

## **Agresivitas Mahasiswa Suku Madura, Minang, Gorontalo, dan Jawa Di Malang**

**ABSTRAK** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan agresivitas pada mahasiswa suku Madura, Minang, Gorontalo dan Jawa. Penelitian melibatkan 100 responden dengan rincian 25 subyek dari mahasiswa suku Madura, 25 subyek dari mahasiswa suku Minang, 25 subyek dari suku Gorontalo dan 25 subyek dari suku Jawa. Pengukuran preferensi agresi, terdiri dari 20 item, aitem yang diterima 12 dan yang gugur 8. validitas dari yang terkecil 0,286 sampai 0,668 dan reliabilitas sebesar 0,772. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan agresifitas antara mahasiswa suku Madura, Minang, gorontalo dan Jawa. Pernyataan tersebut didasarkan pada hasil uji F dengan menggunakan Anova, hasilnya ditemukan nilai  $F=8.700$   $p=0.000$  ( $p < 0.01 =$  Sangat Signifikan).

**Kata Kunci:** Agresivitas, Suku, Madura, Minang, Gorontalo, Jawa

**Fajria Podungge**

Program Strata 1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim

Malang

### **Muqadimah**

Orang Indonesia dikenal dengan sifatnya yang ramah, bersahabat, hangat, dan baik hati. Senyum, salam, sapa, dan sopan identik dengan sikap orang Indonesia. Orang Indonesia terbuka dan mudah berinteraksi dengan orang lain, baik orang yang dari daerah lain maupun orang asing. Keramahtamahan inilah yang dijadikan andalan untuk bidang pariwisata selain keeksotisan alam tropisnya dan budayanya yang beragam. Namun, belakangan ini seperti disebutkan di paragraf sebelumnya media di Indonesia lebih banyak diwarnai dengan berita tentang kekacauan yang terjadi di negara ini, seperti masalah kerusuhan, pembunuhan, penganiayaan,

pemukulan, kekerasan pada perempuan dan anak, serta masih banyak lagi masalah lainnya.

Budaya merupakan salah satu unsur dasar dalam kehidupan sosial. Budaya mempunyai peranan penting dalam membentuk pola berpikir dan pola pergaulan dalam masyarakat, yang berarti juga membentuk kepribadian dan pola pikir masyarakat tertentu. Kondisi negara dengan komposisi multi budaya rentan terhadap konflik dan kesenjangan sosial. Memang banyak faktor yang menyebabkan terjadinya berbagai konflik tersebut, akan tetapi sebagai salah satu unsur dasar dalam kehidupan sosial, budaya mempunyai peranan besar dalam memicu konflik. Konflik-konflik yang terjadi inilah yang kemudian dapat memicu perilaku agresif. Indonesia dengan beragam suku yang memiliki karakteristik budaya masing-masing tentu saja memiliki karakteristik agresif yang berbeda-beda pula.

Walaupun semua orang tampaknya memahami apa itu agresi, namun ada perbedaan pendapat tentang definisinya (Geen, 1998; dalam Taylor dkk, 2009:496). Definisi paling sederhana untuk agresi yang didukung oleh pendekatan behavioris atau belajar, adalah bahwa agresi adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain (Taylor dkk, 2009:496). Agresivitas bisa muncul dalam bentuk verbal maupun fisik. Dalam tingkat paling tidak melukai, agresivitas muncul dalam bentuk gosip (membicarakan/menjelek-jelekan orang yang menyerang individu kepada orang lainnya) dan yang paling parah adalah penyerangan fisik yang dapat menimbulkan kematian. Namun demikian,

agresivitas dalam bentuk verbal bukan berarti tidak mampu melukai, menyerang seseorang dengan menggunakan kata-kata yang kasar, hinaan, serta ejekan dapat membuatnya sakit hati dan efeknya jauh lebih menyakitkan dan akan lama menetap dalam ingatan seseorang daripada terkena lemparan batu atau pukulan.

### **Kerangka Kerja Teoritik**

Secara umum, agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis (Berkowitz, 1993). Senada dengan pandangan tersebut, Brigham (1991) mengatakan bahwa agresivitas adalah tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti orang yang tidak ingin disakiti, baik secara fisik maupun psikologis. Hal senada juga disampaikan oleh Baron dan Byrne (1994) bahwa perilaku agresif adalah perilaku individu yang bertujuan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Faktor-faktor penyebab dari perilaku agresi adalah lingkungan dan struktural. Penyebab-penyebab ini mencakup frustrasi, nilai dan norma yang ada di masyarakat, informasi media massa, pengasuhan anak, dan perilaku yang diperlihatkan oleh orang-orang yang mungkin menjadi model untuk ditiru. Semua penyebab ini ada dalam setiap budaya tetapi beragam dalam berbagai budaya.

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- ❖ Hipotesis mayor

Ada perbedaan agresivitas antara mahasiswa suku Madura, Minang, Gorontalo, dan Jawa.

❖ Hipotesis minor

- 1) Ada perbedaan pola agresivitas antara mahasiswa suku Madura, Minang, Gorontalo, dan Jawa dilihat dari bentuk agresi.
- 2) Ada perbedaan pola agresivitas antara mahasiswa suku Madura, Minang, Gorontalo, dan Jawa dilihat dari arah pelampiasan agresi.
- 3) Ada perbedaan pola agresivitas antara mahasiswa suku Madura, Minang, Gorontalo, dan Jawa dilihat dari level kendali-diri.
- 4) Ada perbedaan pola agresivitas antara mahasiswa suku Madura, Minang, Gorontalo, dan Jawa dilihat dari arah agresi.

**Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas terdiri atas,  $X_1$  yaitu mahasiswa suku Madura,  $X_2$  yaitu mahasiswa suku Minang,  $X_3$  yaitu mahasiswa suku Gorontalo, dan  $X_4$  yaitu mahasiswa suku Jawa. Sementara variabel terikatnya yaitu agresivitas. Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa dari daerah masing-masing yang kuliah di Malang. Jumlah total responden sebanyak 100 orang, dari masing-masing suku diambil 25 orang.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode skala, yaitu skala preferensi agresi. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis varian yang bertujuan melihat perbedaan agresivitas antar masing-masing suku.

## **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan pola agresivitas mahasiswa dari suku Madura, Minang, Gorontalo dan Jawa. Mahasiswa suku Madura sering menggunakan bentuk agresi fisik, memiliki arah pelampiasan agresi secara dialihkan, level kendali-diri yang tenang, dan arah agresi yang bersifat ekstrapunitif. Adapun untuk mahasiswa suku Minang sering menggunakan bentuk agresi fisik, memiliki arah pelampiasan yang dialihkan, level kendali-diri yang tenang, dan arah agresi yang bersifat ekstrapunitif. Untuk mahasiswa suku Gorontalo sering menggunakan bentuk agresi fisik, memiliki arah pelampiasan agresi yang dialihkan, level kendali-diri yang tenang, dan arah agresi yang bersifat ekstrapunitif. Sementara untuk mahasiswa suku Jawa sering menggunakan bentuk agresi fisik, memiliki arah pelampiasan yang dialihkan, level kendali-diri yang tenang, dan arah agresi yang bersifat intrapunitif.

## **Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis mayor dalam penelitian ini untuk melihat perbedaan seluruh kelompok maka di lakukan uji F dengan menggunakan Anova, hasilnya ditemukan nilai  $F=8.700$   $p=0.000$  ( $p < 0.01 =$  Sangat Signifikan). Dengan

demikian ditemukan bahwa ada perbedaan agresivitas antara Mahasiswa dari Suku Madura, Minang, Gorontalo dan Jawa.

Hipotesis minor pertama untuk mengetahui apakah ada perbedaan bentuk agresi mahasiswa antar suku maka ditemukan bahwa tidak ada perbedaan bentuk agresi dari mahasiswa antar semua suku.

Hipotesis minor kedua untuk mengetahui apakah ada perbedaan arah pelampiasan agresi pada mahasiswa antar semua suku maka ditemukan bahwa ada perbedaan arah pelampiasan agresi antara mahasiswa suku Madura dan Jawa dengan  $Mean = -1.040$  dan nilai  $p = 0.001$  ( $p < 0.05 =$  Signifikan). Antar mahasiswa suku Madura dengan suku Minang juga ada perbedaan dengan  $Mean = -0.720$  dan nilai  $p = 0.040$ , antara mahasiswa suku Madura dan Gorontalo tidak ada perbedaan dengan  $Mean = -0.560$  dan nilai  $p = 0.161$  ( $p > 0.05 =$  Tidak Signifikan), antara mahasiswa suku Minang dan Jawa juga tidak ada perbedaan dengan  $Mean = -0.320$  dan nilai  $p = 0.629$ , antara mahasiswa suku Minang dan Gorontalo juga tidak ada perbedaan dengan  $Mean = 0.160$  dan nilai  $p = 0.932$ , antara mahasiswa suku Gorontalo dan Jawa juga tidak ada perbedaan dengan  $Mean = -0.480$  dan nilai  $p = 0.280$ .

Hipotesis minor yang ketiga untuk mengetahui apakah ada perbedaan bentuk agresi mahasiswa antar suku maka ditemukan bahwa tidak ada perbedaan level kendali-diri dari mahasiswa antar semua suku.

Hipotesis minor keempat untuk mengetahui apakah ada perbedaan arah agresi pada mahasiswa antar semua suku maka ditemukan bahwa ada perbedaan arah

agresi antara mahasiswa suku Madura dan Jawa dengan  $Mean = -1.920$  dan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.01 =$  Sangat Signifikan). Antar mahasiswa suku Madura dengan suku Minang tidak ada perbedaan dengan  $Mean = -0.840$  dan nilai  $p = 0.145$  ( $p > 0.05 =$  Tidak Signifikan), antara mahasiswa suku Madura dan Gorontalo ada perbedaan dengan  $Mean = -1.360$  dan nilai  $p = 0.004$ , antara mahasiswa suku Minang dan Jawa juga ada perbedaan dengan  $Mean = -1.080$  dan nilai  $p = 0.034$ , antara mahasiswa suku Minang dan Gorontalo tidak ada perbedaan dengan  $Mean = -0.520$  dan nilai  $p = 0.545$ , antara mahasiswa suku Gorontalo dan Jawa juga tidak ada perbedaan dengan  $Mean = -0.560$  dan nilai  $p = 0.481$

### **Diskusi**

Ketika kita menyadari bahwa lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku, maka tidak heran jika muncul ide bahwa salah satu penyebab agresi adalah faktor kebudayaan. Beberapa ahli dari berbagai ilmu pengetahuan seperti antropologi dan psikologi, seperti Segall, Dasen, Berry dan Portinga, (1999); Kottak (2006); Groos (1992) menengarai faktor kebudayaan terhadap agresi. Lingkungan geografis, seperti pantai/pesisir, menunjukkan karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup di pedalaman. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas satu kelompok.

Pada perilaku agresi yang dimediasi oleh penilaian kognif (*Cognitive Appraisal*) menjelaskan bahwa reaksi individu terhadap stimulus agresi sangat bergantung pada cara stimulus itu diinterpretasi oleh individu. Sebagai contoh, frustrasi dapat cenderung menyebabkan perilaku agresi apabila frustrasi itu oleh

individu diinterpretasi sebagai gangguan terhadap aktivitas yang ingin dicapai oleh dirinya. Zillmann menyatakan bahwa agresi dapat dipicu oleh rangsangan fisiologis (*physiological arousal*) yang berasal dari sumber-sumber yang netral atau sumber-sumber yang sama sekali tidak berhubungan dengan atribusi rangsangan agresi itu (Krahe, 1997; Hanurawan, 2010:85). Model ini mengemukakan bahwa individu yang membawa residu rangsang dari aktivitas fisik dalam situasi sosial yang tidak berhubungan, di mana mereka mengalami keadaan terprovokasi akan cenderung berperilaku agresi, dibanding individu yang tidak membawa residu semacam itu. Sebagai contoh saat seseorang sedang dalam keadaan letih setelah bekerja seharian ingin beristirahat dengan tenang tetapi kondisi di sekitarnya tidak memungkinkan baginya untuk tidur dengan tenang jika ada sedikit saja provokasi akan cenderung menghasilkan perilaku agresif.

Sementara untuk hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa suku Madura, Minang, Gorontalo dan Jawa sama-sama memiliki bentuk agresi fisik, arah pelampiasan yang dialihkan dan level kendali-diri yang tenang. Walaupun ada residu rangsangan yang memicu perilaku agresif pada ke empat suku ini maka agresi yang muncul tidak langsung ditunjukkan, adapun agresi yang muncul untuk mahasiswa suku Madura, Minang, dan Gorontalo akan dialihkan keluar atau pada obyek lain sementara untuk mahasiswa suku Jawa dialihkan ke dalam diri sendiri.

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada perbedaan agresivitas antara Mahasiswa dari Suku Madura, Minang, Gorontalo dan Jawa. Pada penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pola agresivitas mahasiswa dari suku Madura,

Minang, Gorontalo dan Jawa. Mahasiswa suku Madura sering menggunakan bentuk agresi fisik, memiliki arah pelampiasan agresi secara dialihkan, level kendali-diri yang tenang, dan arah agresi yang bersifat ekstrapunitif. Adapun untuk mahasiswa suku Minang sering menggunakan bentuk agresi fisik, memiliki arah pelampiasan yang dialihkan, level kendali-diri yang tenang, dan arah agresi yang bersifat ekstrapunitif. Untuk mahasiswa suku Gorontalo sering menggunakan bentuk agresi fisik, memiliki arah pelampiasan agresi yang dialihkan, level kendali-diri yang tenang, dan arah agresi yang bersifat ekstrapunitif. Sementara untuk mahasiswa suku Jawa sering menggunakan bentuk agresi fisik, memiliki arah pelampiasan yang dialihkan, level kendali-diri yang tenang, dan arah agresi yang bersifat intrapunitif.

Dari hasil penelitian tersebut, saran yang peneliti berikan adalah:

1. Bagi peneliti lain

Berkenaan dengan kepentingan ilmiah, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang sama, dapat diusahakan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dan dengan menambah variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini sehingga mampu memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap kajian suku-suku di Indonesia.

2. Bagi Masyarakat

Peneliti mengharapkan agar masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa dan kebudayaan lebih meningkatkan toleransi antar

sesama agar konflik-konflik dapat dihindari sehingga tercipta suasana yang aman dan tentram.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : pustaka pelajar offset
- Anderson, Craig A. and L. Rowell Huesmann. (2003). *The Sage Handbook of Social Psychology*. California: Sage Publication
- Breakwell, Glynis M. (1998). *Coping with Aggressive Behaviour*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Dayakisni, Tri & Salis Yuniardi. (2008). *Psikologi Lintas Budaya Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Gulo, W. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Hanurawan, Fatah. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat. (1999). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- \_\_\_\_\_. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung: Eresco
- Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10, Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Warnaen, Suwarsih. (2002). *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis*. Yogyakarta: Mata Bangsa
- Wiyata, A. Latief. (2002). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS
- Guswani, Aprius Maduwita & Fajar Kawuryan. Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi. Jurnal Volume 1, No 2, Juni 2011
- Putri, Ria Hairiah Nuriani. HUBUNGAN PERILAKU SOSIAL DENGAN AGRESIVITAS SISWA DI SMK NEGERI 1 CIKARANG BARAT. Jurnal
- <http://addhintheas.blogspot.com/2013/04/metode-penelitian-deskriptif.html>  
(diakses tanggal 25 Januari 2014)
- <http://kompas.com> (diakses tanggal 15 Desember 2013)
- <http://sindonews.com> (diakses tanggal 15 Desember 2013)
- <http://detiknews.com> (diakses tanggal 15 Desember 2013)